

Analisis konsep pendidikan kritis dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

Tatik Inayah^{1*}, Malihatul Hasanah¹

¹MA Darul Ulum Waru, Jl Kolonel Sugiono 101-103, Kabupaten Sidoarjo, 61256, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: tt.innya2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep pendidikan kritis yang terkandung dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sebuah karya fiksi historis dan monument literasi yang merekam periode traumatis Sejarah Indonesia, yaitu penculikan aktivis pada akhir Orde Baru. Novel ini berfungsi secara implisit sebagai teks pendidikan kritis, menantang narasi kekuasaan Tunggal dan mengajak pembaca untuk menyingkap kebenaran yang dipaksakan. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis konten dan pendekatan kritik pendidikan kritis (critical pedagogy) yang digagas oleh Paulo Freire menjadi lensa utama untuk mengidentifikasi dan menafsirkan konsep-konsep pendidikan kritis yang mendalam dan tersirat di balik teks sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini mewujudkan konsep pendidikan kritis melalui praktik pendidikan non-formal yang radikal. Praktik tersebut termanifestasi dalam diskusi bawah tanah, pembacaan buku terlarang, dan aksi protes yang merupakan culture circles Freirean yang menolak banking education. Lebih lanjut, novel ini berpotensi mengisi kekosongan kemampuan berpikir kritis pada anak Indonesia, sehingga dapat diposisikan sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Pendidikan kritis dalam novel dianalisis melalui empat pilar tematik utama yakni pertama, dialektika penindasan dan kebebasan, di mana tokoh-tokoh memilih aksi kolektif (praxis) melawan realitas yang opresif. Kedua, kebebasan melawan ketakutan, yang menunjukkan aktivis secara sadar memilih kebebasan meskipun menghadapi risiko ekstrem dan menolak manipulasi narasi rezim. Ketiga, solidaritas sebagai kekuatan epistemic dan eksistensial, di mana pengetahuan dan kesadaran kritis diperoleh melalui aksi reflektif kolektif (praxis) yang menegaskan martabat kemanusiaan mereka. Keempat, analisis terhadap risiko kepatuhan buta dan amoralitas netralitas, yang mengkritik keras sikap diam Masyarakat yang secara implisit mendukung penindasan.

Kata Kunci : Pendidikan kritis, *Laut Bercerita*, Leila S. Chudory, Orde Baru, Paulo Freire

Abstract

*This study analyzes the concept of critical education contained in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori, a work of historical fiction and literary monument that records a traumatic period in Indonesian history, namely the kidnapping of activists at the end of the New Order. This novel functions implicitly as a critical education text, challenging the narrative of Single Power and inviting readers to uncover forced truths. This study uses a qualitative research method with a focus on content analysis and the critical educational criticism approach (critical pedagogy) initiated by Paulo Freire as the main lens to identify and interpret the deep and implicit concepts of critical education behind the literary text. The results of the analysis show that this novel embodies the concept of critical education through radical non-formal educational practices. These practices are manifested in underground discussions, reading of banned books, and protest actions that constitute Freirean culture circles that reject banking education. Furthermore, this novel has the potential to fill the gap in critical thinking skills in Indonesian children, so that it can be positioned as a hidden curriculum. Critical education in the novel is analyzed through four main thematic pillars: first, the dialectic of oppression and freedom, where characters choose collective action (praxis) against oppressive realities. Second, freedom against fear, which shows activists consciously choosing freedom despite facing extreme risks and rejecting the manipulation of the regime's narrative. Third, solidarity as an epistemic and*

existential force, where knowledge and critical awareness are acquired through collective reflective action (praxis) that affirms their human dignity. Fourth, an analysis of the risks of blind obedience and the immorality of neutrality, which strongly criticizes the silence of society that implicitly supports oppression.

Keywords: Critical education, Laut Bercerita, Leila S. Chudori, New Order, Paulo Freire

1. PENDAHULUAN

Novel “Laut Bercerita” merupakan karya dari Leila S. Chudori dimana novel tersebut bukan hanya sekedar karya fiksi historis, namun merupakan monument literasi dan arsip emosional dari salah satu periode paling traumatis dalam sejarah Indonesia yakni penculikan aktivis pada akhir era Orde Baru. Novel ini secara implisit berfungsi sebagai teks pendidikan kritis, yang menentang narasi tunggal kekuasaan dan mengajak pembaca untuk merobek tirai kebenaran yang dipaksakan. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Kus Endarti dengan judul “Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori sebagai sumber belajar sejarah” menunjukkan bahwa perjuangan para aktivis di era orde baru melawan pemerintah Orde Baru yang otoriter dan tidak memperdulikan nasib rakyat kecil. Perilaku kekejaman dan kebengisan yang dirasakan oleh kelompok aktivis mahasiswa di masa orde baru menjadi renungan kembali akan hilangnya 13 aktivis yang sampai saat ini belum juga ditemukan keberadaannya (Endarti:2023).

Latar belakang tradisional mungkin hanya berfokus pada kritik sosial, namun pendekatan inovatif melihatnya sebagai pendidikan kritis yang terbungkus dalam sastra. Pendidikan kritis yang digagas oleh Freire bertujuan untuk memungkinkan adanya kesadaran dari kelas yang dikuasai akan adanya ketidakadilan sosial. Freire mengusulkan agar pendidikan dijadikan sebagai wahana ideal untuk melaukan proses pembebasan dan penyadaran.(Abidin:2022) Melalui karakter Biru Laut dan kawan-kawannya menunjukkan bagaimana kesadaran dapat dibentuk melalui praktik pendidikan non-formal yang radikal seperti: diskusi kelompok, membaca buku terlarang, dan aksi protes. Hal ini selaras dengan kajian yang dilakukan oleh Diana safinatul Ummi dengan judul “pergerakan mahasiswa dalam novel Laut Bercerita karya Leila s. Chudori” menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan mahasiswa dengan mengabaikan konsekuensi merupakan bentuk dari subjek sinis. Mereka tidak peduli dengan dominasi militer yang berada dibawah rezim Soeharto. Mahasiswa melakukan perlawanan sebagai bentuk tindakan radikal dan berpura-pura tidak mengetahui konsekuensi untuk tetap melakukannya. Hal ini membuktikan bahwa ideologi yang dianut mahasiswa untuk melakukan perlawanan tidak menyembunyikan kenyataan di dalam bentuk apapun, mereka sadar terdapat sesuatu yang harus dibebaskan saat momen kekosongan (Muzzayyanah:2023). Urgensi yang ingin disampaikan dalam novel Laut Bercerita adalah untuk menemukan metodologi pendidikan kritis yang hilang dan terlarang di masa lalu.

Selanjutnya, dalam kajian yang dilakukan oleh Bunga Auliya Agustin, Karakter para aktivis yang berani, semangat, peduli terhadap sesama, dan kritis dianggap sebagai teladan, dan dalam novel tersebut masyarakat diingatkan akan bahaya rezim otoriter yang menindas suara kritis, pentingnya terus berjuang untuk kebenaran dan keadilan, serta tidak melupakan sejarah kelim Indonesia pada masa orde baru. Sehingga dalam literatur terdahulu peneliti menemukan gap berupa kajian Pendidikan kritis yang ada pada novel Laut Bercerita. Gap ini memberikan analisis tambahan terkait pembahasan Pendidikan kritis dalam sebuah novel yang masih sedikit dikaji.

Ditengah arus informasi yang berkembang masif disertai ancaman *post-truth* di era digital, kemampuan berpikir kritis menjadi mata uang intelektual yang langka. Seperti kutipan yang

ada pada kutipan novel ini “Anak Indonesia tidak tumbuh dengan kebiasaan membaca atau berpikir kritis.” Berdasarkan pada kesenjangan tersebut, mencuat pertanyaan provokatif: dapatkah novel “Laut Bercerita” diposisikan sebagai kurikulum tersembunyi (*shadow curriculum*) untuk mengaktifkan kembali semangat pendidikan kritis di sekolah saat ini? Dengan melakukan analisis pada konsep dilektika, kebebasan dan ketakutan, pentingnya solidaritas, dan risiko kepatuhan buta di masyarakat. Sehingga dapat berpotensi merumuskan model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan sejarah, tetapi juga mengajarkan bagaimana menjadi subjek yang kritis terhadap sejarah itu sendiri.

Inovasi tersebut terletak pada pemanfaatan narasi, dialog, dan interaksi karakter sebagai data empiris untuk mengkonstruksi ulang model-model pedagogis kritis. Misalnya, bagaimana diskusi-diskusi bawah tanah antara aktivis dapat dimodifikasi menjadi model *peer-learning* yang relevan bagaimana pengalaman traumatis tokoh dapat digunakan sebagai studi kasus untuk memahami *Agency* (daya upaya) dalam kondisi penindasan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis konten, dengan menggunakan pendekatan kritik pendidikan kritis (*critical pedagogy*) yang digagas oleh Paulo Freire. Teori Freire menjadi lensa utama untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep-konsep pendidikan kritis dalam novel Laut Bercerita. Pendekatan kualitatif dipilih karena untuk memahami, menafsirkan, dan mengkonstruksi makna yang mendalam dan tersirat dibalik gejala (*noumena*) pada teks sastra (Nursapiah:2020). Analisis konten sistematis membantu dalam mengidentifikasi unit-unit analisis (dialog, narasi, latar) yang merepresentasikan konsep Freirean. Analisis konten digunakan untuk menyelidiki catatan atau dokumen untuk mendapatkan beberapa perkiraan pada kehidupan sosial yang terdahulu, analisis isi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu untuk mempelajari kejadian sekarang. (Sumarno:2020) Pengumpulan data dilakukan dengan cara *close reading*, metode *close reading* merupakan metode yang dilakukan dengan cara membaca bahan penelitian (novel berjudul Laut Bercerita) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam. (Nafi'ah:2019)

3. PEMBAHASAN

Pendekatan tradisional mungkin hanya melihat novel “Laut Bercerita” sebagai kritik tajam terhadap kekuasaan yang ototiter. Namun, pendekatan kritis memposisikannya sebagai media untuk pendidikan kritis. Hal ini relevan mengingat bahwa pendidikan kritis yang digagas oleh Paulo freire bertujuan untuk membebaskan yang tertindas melalui kesadaran akan kondisi ketidakadilan yang struktural. Novel “Laut Bercerita” mewujudkan konsep tersebut melalui Pendidikan non-formal yang radikal, fungsinya sebagai kurikulum tersembunyi, dan analisis melalui empat pilar tematik utama.

3.1. Praktik pendidikan non-formal yang radikal

Praktik pendidikan yang radikal merujuk pada proses belajar mengajar diluar sistem formal yang bertujuan untuk mengubah kesadaran, melawan hegemoni, dan mendorong Tindakan transformatif terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Dalam novel ini, praktik tersebut dimanifestasikan melalui diskusi bawah tanah, pembacaan buku terlarang, dan aksi protes para aktivis, kegiatan-kegiatan ini merupakan lingkaran budaya (*culture circles*) Freirean yang menolak “Pendidikan Gaya Bank” (*banking education*). Pendidikan gaya bank telah menngakibatkan terjadinya kebekuan berpikir serta tidak memunculkan kesadaran kritis pada diri peserta didik. Hal ini dikarenakan pendekatan yang biasa dipakai dalam konsep pendidikan

ini Adalah bercerita (*narrative*) yang mengarahkan peserta didik untuk menghafalsecara mekanis apa isi pembelajaran yang diceritakan.(Feire:2000) Sebaliknya, mereka membentuk ruang dialog yang mendorong para (aktivis) menjadi subjek yang aktif dalam menciptakan pengetahuan dan memahami realitas opresif mereka.

Diskusi bawah tanah sendiri merupakan aktivitas rahasia yang dilakukan untuk menggalang semangat dan mempersiapkan gerakan perlawanan. Puncak dari Pendidikan non-formal ini adalah implementasi ide dan teori ke dalam tindakan nyata, seperti aksi protes, demonstrasi, dan kegiatan advokasi ditengah Masyarakat. Melalui aksi nyata tersebut, para aktivis belajar langsung tentang risiko, konsekuensi, dan dampak perjuangan, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi subjek yang radikal. Selain praktik kolektif ini, praktik Pendidikan kritis juga berasal dari lingkungan terdekat, seperti Pendidikan dari keluarga yang diberikan oleh ayahnya Laut. Sosok ayah Laut digambarkan menanamkan sikap kritis sejak dini, mengenalkan karya-karya yang menentang kekuasaan, dan membela teman-teman Laut yang ditangkap karena kritik terhadap pemerintah, sehingga menciptakan dasar pemikiran yang mandiri dan berani.

3.2. Novel sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi)

Mengingat urgensi bahwa “anak Indonesia tidak tumbuh dengan kebiasaan membaca atau berpikir kritis”, novel “Laut Bercerita” berpotensi mengisi kekosongan tersebut dengan berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi menurut Henry Giroux Adalah nilai, norma, dan kepercayaan tak tertulis yang ditransmisikan kepada murid.(Aslan:2019). Novel ini mengajarkan bagaimana Sejarah itu harus dipertanyakan dan diperjuangkan, alih-alih hanya mengajarkan apa yang terjadi. Fungsi ini terletak pada pengajaran keterampilan berpikir kritis melalui identifikasi dilemma moral, kekejaman struktural, dan pentingnya aktivisme.

3.3. Pendidikan kritis yang tersembunyi dalam novel ini dianalisis melalui empat pilar tematik utama yakni:

1. Dialektika penindasan dan kebebasan

Narasi novel disajikan dalam bentuk ketegangan konstan antara penindasan negara dan upaya pembebasan oleh aktivis. Model pedagogis dialektika dapat dimanfaatkan dikelas sebagai metode pemecahan masalah berbasis narasi, misalnya dengan mengajak siswa menganalisis “situasi batas” yang dialami tokoh seperti Biru Laut yang memilih antara keamanan pribadi dan bersuara. Hal ini melatih kemampuan mereka untuk tidak menerima realitas sebagai takdir, melainkan sebagai sesuatu yang dapat diubah melalui aksi kolektif (*praxis*).

Dialektika ini ditunjukkan pada saat aktivis bergerak membela petani di Blangguan yang tanahnya ingin dibebaskan aparat militer. Pembelaan tersebut berujung pada penangkapan para aktivis yang diwarnai penindasan, penyetruman, dan pemukulan. Kekerasan dan penghilangan paksa yang dilakukan negara bertujuan merampas kemanusiaan dan martabat para aktivis. Namun dorongan melawan diwujudkan dalam semangat perlawanan aktivis melalui aksi nyata seperti demonstrasi, pendampingan petani, penulisan graffiti, dan diskusi kritis. Pertarungan ini menciptakan ketegangan dramatis karena para aktivis sadar memilih pengorbanan, bahkan mempertaruhkan keselamatan diri dan keluarga demi cita-cita kebebasan bagi banyak orang. Meskipun disiksa dalam penjara, pikiran dan idealism mereka tetap bebas. Penyiksaan justru memperkuat tekad dan keyakinan mereka, dan meskipun mereka akhirnya dihilangkan,

perjuangan mereka membuahkan hasil berupa kebebasan berbicara dan berpolitik setelah jatuhnya rezim.

2. Kebebasan melawan ketakutan

Ketakutan adalah alat utama rezim otoriter untuk mengendalikan masyarakat dan membungkam kritik. Novel ini menunjukkan bahwa aktivis secara sadar memilih kebebasan meskipun harus menghadapi risiko ekstrem. Kebebasan sejati bukanlah keadaan fisik, tetapi kesadaran untuk bertindak melawan penindasan. Tokoh seperti Biru Laut menjadi studi kasus untuk memahami *Agency* (daya Upaya) seseorang menemukan kekuatan untuk bertindak dalam kondisi penindasan. *Agency*, dalam esensinya, merupakan kapasitas individu atau entitas untuk bertindak secara mandiri dan membuat pilihan yang memengaruhi lintasan hidup mereka atau jalannya peristiwa. Ini merupakan kemampuan untuk mengerahkan pengaruh, untuk membentuk hasil, dan untuk menjadi arsitek dari takdir seseorang sendiri. Lebih dari sekedar Tindakan sederhana, agensi melibatkan kesadaran, niat, dan kemampuan untuk merenungkan dan mengevaluasi konsekuensi dari pilihan seseorang. (Pamungkas:2025) Selain itu, novel ini relevan di era *post-truth* karena menunjukkan bagaimana kekuasaan menggunakan disinformasi dan teror untuk menciptakan kepatuhan, sehingga pembaca diajarkan untuk menolak manipulasi narasi.

Pelarangan dan pembatasan konsumsi public terhadap buku sastra dan politik, seperti karya Pramoedya Ananta Toer, diikuti penangkapan, bertujuan agar rakyat patuh dan tunduk. Namun, aktivis melakukan perlawanan tertutup dengan menggandakan dan menyebarkan novel secara sembunyi-sembunyi, serta mengadakan diskusi kritis berdasarkan buku-buku terlarang. Perlawanan ini tidak memadamkan semangat mereka, bahkan mereka semakin gencar melakukan kritik dengan menulis pesan di tembok dan tempat umum. Rezim Orde Baru digambarkan sebagai kekuatan yang represif, tidak manusiawi, dan paranoid. Hal ini terlihat dari mekanisme kekerasan dan penyiksaan brutal yang dialami Biru Laut dan teman-temannya saat ditangkap, seperti penyetruman, pemukulan dan penyudutan rokok. Meskipun disiksa, para aktivis tetap diam sebagai bentuk perlawanan. Kekejaman aparat bahkan digambarkan dengan kiasan seperti “si mata merah” atau “lelaki pohon besar” alih-alih nama, menunjukkan sosok anonym dari intel atau pasukan khusus

3. Solidaritas sebagai kekuatan epistemik dan eksistensial

Solidaritas antar aktivis (Sunu, Alex, dan Laut) bukan hanya dukungan emosional, melainkan kekuatan epistemic yang merupakan sumber pengetahuan dan keberanian untuk menghadapi realitas. Solidaritas ini berfungsi sebagai landasan bagi terbentuknya epistemologi pembebasan. Solidaritas kelompok ini diawali dari diskusi dan dialog kritis (*dialogue atau praxis Freire*) tentang kondisi sosial-politik Orde Baru. Pengetahuan dan kesadaran kritis tidak diperoleh secara individu melalui model “Pendidikan Gaya Bank”, melainkan melalui aksi reflektif kolektif sebagai subjek yang berjuang. Aksi-aksi kolektif (demo dan diskusi) merupakan *praxis* yang memunculkan pengetahuan baru, Dimana kegagalan dan keberhasilan direfleksikan bersama, memperdalam pemahaman mereka tentang struktur penindasan. Solidaritas dengan demikian menjadi energi pendorong aksi transformatif nyata.

Selain itu, solidaritas juga menegaskan eksistensi dan martabat kemanusiaan mereka ditengah rezim yang berupaya menihilkan mereka. Freire menyebutkan kaum tertindas cenderung diobjekkan dan diperlakukan seperti “benda” oleh penindas. Dalam konteks penculikan dan penyiksaan, solidaritas menjadi sumber daya eksistensial yang membantu

mempertahankan kemanusiaan dan kehendak bebas mereka, membuktikan bahwa mereka adalah subjek yang bermartabat. Solidaritas menumbuhkan harapan, elemen kunci dalam pedagogi Freire, bahwa perubahan mungkin terjadi. Ini juga menjadi penegasan eksistensial bahwa hidup mereka memiliki makna yang melampaui penderitaan. Freire dalam Abidin (2022) menyebutkan agar tidak berlarut-larut menjadi korban pengaruh penindasan, seseorang harus bangkit dan melawannya. Hal ini dapat terwujud melalui praxis: refleksi dan Tindakan atas dunia untuk mengubahnya. Dengan cara membuat penindasan menjadi lebih nyata dengan menambahkan pada kesadaran terhadap penindasan itu akan adanya kekejian yang harus digambarkan lebih keji.

Solidaritas ini adalah prasyarat sekaligus hasil dari Pendidikan kritis melalui praktik Pendidikan (epistemic) dimana diskusi dan Gerakan kolektif adalah ruang *problem-posing education* (Pendidikan hadap masalah). Pembelajaran kolektif ini terlihat dalam hubungan erat mereka, menunjukkan model peer learning dan komunitas belajar kritis. Solidaritas membuat proses belajar kritis tercipta, dan hasil akhirnya (*eksistensial*) Adalah pembebasan (*liberation*) yang bukan hanya kebebasan fisik, tetapi pembebasan kesadaran dan penegasan eksistensi sebagai manusia yang utuh. Solidaritas adalah bukti konkrit bahwa memilih untuk menjadi “makhluk yang lebih manusiawi” dengan menolak menjadi penindas.

4. Risiko kepatuhan buta dan amoralitas netralitas

Novel ini secara tajam mengkritik kepatuhan buta masyarakat yang memilih diam atau tidak tahu (netralitas) demi mempertahankan kenyamanan pribadi, yang secara implisit mendukung penindasan. Analisis ini menyentuh amoralitas netralitas yang freire sebut sebagai “bergabung dengan penindas”. Pembaca dipaksa menghadapi pertanyaan etis tentang posisi mereka saat ketidakadilan terjadi. Karakter yang memilih diam atau terlibat dalam struktur kekuasaan menjadi contoh antitesis untuk mengedukasi pembaca tentang bahaya apati, melatih mereka menjadi warga negara yang aktif secara etis dan menolak menjadi penonton pasif dari Sejarah.

Hegemoni rezim Orde Baru digambarkan melalui dua mekanisme: kekerasan fisik dan penekanan (dominasi) oleh aparat negara, serta control ideologis (konsensus) yang menembus pikiran Masyarakat. Praktik hegemoni melalui Masyarakat politik (koersi) terlihat dari penghilangan paksa tokoh utama dan teman-temannya oleh pasukan khusus, yang bertujuan menanamkan rasa takut kolektif agar tidak ada yang berani melawan. Penyiksaan dan kekerasan fisik saat interogasi digambarkan bukan hanya sebagai hukuman, tetapi sebagai upaya menghancurkan mental dan kehendak individu. Pengawasan dan pembungkaman dengan melarang buku-buku kiri dan membubarkan diskusi juga dilakukan untuk memotong sumber pengetahuan kritis yang dapat memicu *counter hegemony*. Hegemoni sesungguhnya harus menembus ranah ideologis dan kesadaran, yang menurut Gramsci terjadi di dalam Masyarakat sipil (*civil society*). Masyarakat sipil, yang didefinisikan Gramsci sebagai semua hubungan sosial antara berbagai Lembaga selain negara dalam Masyarakat kapitalis, memiliki posisi dan peran penting dalam membentuk consensus masa, dan merupakan wadah di mana kelompok sosial yang dominan mengatur hegemoni. Disisi lain, Masyarakat sipil ini secara dialektis juga menjadi wadah di mana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah (subordinat) menyusun perlawanan dan membangun hegemoni alternatif atau hegemoni tandingan.(Siswati:2017)

Di sisi lain, hegemoni melalui Masyarakat sipil (consensus/ideologi) beroperasi untuk memastikan kekuasaan diterima secara sukarela. Rezim menyebarkan stigma negatif kepada, melabeli mereka sebagai penghianat atau pemberontak. Stigma ini bertujuan mengisolasi aktivis dari dukungan Masyarakat umum, membuat perlawanan mereka dianggap sebagai penyimpangan (*deviance*). Control media dan wacana yang menyebarkan propaganda mendukung status quo menciptakan ilusi stabilitas dan legitimasi. Bahkan, hegemoni ini terlihat dalam ketakutan dan kepasrahan orang tua Laut yang menasehati anaknya agar tidak terlibat politik, menunjukkan ideologi rezim telah menembus dan mengatur pola pikir di tingkat keluarga.

Inti Pendidikan kritis dalam novel Laut Bercerita adalah mengajak pembaca untuk mempertanyakan dan menganalisis secara mendalam periode kelam Sejarah Indonesia. Ini mendorong siswa untuk mencari kebenaran, memahami konteks sosial politik, dan mengembangkan kesadaran Sejarah tentang isu-isu sensitive, peran aktivis, dan pentingnya kebebasan berpendapat. Sikap kritis yang ditanamkan melalui kegemaran tokoh utama dan ayahnya membaca karya-karya sastra kritis membentuk kepribadian yang berani membela kebenaran dan menentang ketidakadilan. Karakter dalam novel juga menyoroti nilai-nilai kejujuran, integritas, dan kepedulian sosial yang sesuai untuk diimplementasikan.

Novel “Laut Bercerita” memberikan inovasi dalam merumuskan model pembelajaran kritis kontemporer. Pertama, melalui pedagogi trauma dan agency yang menggunakan pengalaman traumatis tokoh sebagai studi kasus untuk memahami daya upaya dalam kondisi ekstrem, menggeser fokus dari korban pasif menjadi subjek yang berjuang. Kedua, model peer learning aktivis yang mengadaptasi metode diskusi kelompok rahasia aktivis menjadi model peer learning inklusif yang relevan. Tidak hanya berhenti pada model pembelajaran yang berpusat pada pengalaman trauma dan agency serta peer learning aktivis. Lebih lanjut, novel ini menawarkan inovasi ketiga, yaitu dialektika historis naratif. Novel ini secara sengaja menyandingkan memori kolektif yang dibungkam dengan memori personal yang diperjuangkan, menciptakan ruang bagi pembaca untuk menjalankan dekonstruksi terhadap Sejarah resmi (ortodoksi) orde baru. Metode ini memungkinkan pendidikan kritis berlangsung melalui literasi emosional dan empati Sejarah, Dimana keterlibatan afektif pembaca terhadap penderitaan tokoh mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan multidimensional terhadap pelanggaran hak asasi manusia dan pentingnya kebebasan berpendapat. Dengan demikian novel ini secara implisit mengajarkan pembaca untuk menjadi *historiographer* yang kritis atas pengalaman bangsa sendiri, sebuah prasyarat penting untuk membangun kesadaran politik yang matang.

4. KESIMPULAN

Analisis dari riset tentang novel ini tidak hanya tentang mengenang sejarah, tetapi memberikan metodologi baru dalam konteks Pendidikan kritis yang hilang di masa orde baru. Novel ini mempunyai fungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mengajarkan Sejarah melalui frame perjuangan kebebasan. Melalui analisis dialektika naratifnya, pembaca diposisikan sebagai subjek yang kritis terhadap sejarah itu sendiri, yakni suatu keterampilan penting untuk menghadapi tantangan *post-truth* di era digital. Novel ini Adalah panggilan untuk mengaktifkan Kembali semangat *praxis* (refleksi dan aksi) di ruang-ruang Pendidikan Indonesia, menjadikannya bahan ajar yang kontekstual dan efektif dalam pembelajaran sastra berbasis realitas dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal.2022. Paulo Freire: Pedagogi kritis dan penguatan civil society di Indonesia. Yogyakarta:DIVA PRESS
- Agustin, Bunga Auliya.2024. Kerasnya rezim orde baru dalam novel Laut Bercerita karya Leila chudori. Jurnal Bahasa dan seni: universitas negeri Surabaya 11(2), Juli 2024, 102-107
- Aslan, 2019. *Hidden curriculum*: tujuan bagi dunia pendidikan dalam upaya pembentukan tingkah laku manusia kea rah yang lebih baik. CV. PENA INDIS:Kebumen
- Chudori, Leila S. 2020. *Laut Bercerita* . Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Endarti, Kus. 2023. Novel Laut Bercerita karya Leila s.chudori sebagai sumber belajar sejarah. Jurnal Program studi sarjana pendidikan sejarah:Universitas Jambi
- Freire, Paulo. 2000. Pendidikan Kaum Tertindas. Jakarta:LP3ES
- Gramsci, Antonio. 2013. Catatan-Catatan dari penjara, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muzzayyanah, 2023. Pergerakan Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Laila S. Chudori (kajian subjek Slavoj Žižek). Ejournal.unesa.ac.id. Universitas Negeri Surabaya
- Nafi'ah, Intan Zuhrotun. 2019. Analisis Defamiliarisasi dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 10, No. 2
- Nursapiah, 2020. Penelitian Kualitatif. Wal Ashri Publishing: Medan
- Pamungkas, Reynaldi Andrian. 2025. Agency Adalah: Memahami Konsep Dalam Sosial dan Ekonomi. Media Indonesia *Onlin* (<https://mediaindonesia.com/humaniora/761687/agency-adalah-memahami-konsep-dalam-sosial-dan-ekonomi>) diakses Pada 29 Oktober 2025
- Siswati, 2017. Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. Jurnal Translitera Edisi 5
- Sumarno, 2020. Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*. Vol. 18(2).